

terstruktur dengan baik, sehingga dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, dan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung ini melahirkan beberapa metode mengajar seperti: metode ceramah, demonstrasi, presentasi, dan tanya jawab. Sehingga tepat sekali jika metode pengulangan dengan hafalan merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Karena metode pengulangan dan hafalan tersebut sejajar dengan metode ceramah, presentasi dan demonstrasi.

Model Pembelajaran langsung ini dapat diterapkan di bidang studi apapun terutama pada mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan, kinerja, menulis, dan membaca. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran di *Kuttāb* yang menekankan kompetensi membaca, menulis, dan menghafal semua materi pelajaran.

Penerapan metode pengulangan dan hafalan di *Kuttāb* sebagai peletakkan dasar-dasar konseptual yang pada akhirnya para siswa mampu mengembangkan konsep dasar teori yang dihafalkannya. Tidak heran ketika pada masa tersebut para siswanya memiliki kemampuan hafalan yang kuat, karena hal tersebut sudah menjadi bagian inheren pada setiap pelajaran berlangsung dengan materi yang berbeda-beda.

Anak perempuan juga mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengetahui ajaran agama pada tingkatan yang lebih rendah sesuai dengan kemampuan pikiran mereka untuk menerimanya. Baik dari

diskusi merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Jadi, model pembelajaran yang digunakan di Masjid pada masa Bani ‘Abbāsiyah ialah model pembelajaran langsung dan kooperatif.

Hal ini sesuai dengan pernyataannya Trianto pada bab II, ia menyatakan bahwa Pengajaran langsung ini dapat berbentuk metode ceramah, demonstrasi, latihan, dan praktek. Pengajaran langsung ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Oleh karena itu, penyusunan waktu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang seefektif mungkin waktu yang akan digunakannya.

Terdapat beberapa keunggulan terpenting dari pengajaran langsung ini seperti: adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang relatif stabil. Dengan adanya fokus yang kuat terhadap problematika di bidang akademik dapat menciptakan keterlibatan siswa yang semakin kuat, menghasilkan, dan memajukan prestasi belajar siswa.

Tidak bisa dipungkiri juga bahwa selain menggunakan model pembelajaran langsung, di Masjid juga menggunakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam pembelajarannya. Sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa

lainnya. Point penting yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif ini ialah: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman dalam bukunya model-model pembelajaran yang telah penulis uraikan pada bab II menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ialah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dengan bekerja sama dalam kelompok-kelompok tertentu secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Ada dua tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran ini yaitu: siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Dengan model pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif ini siswa akan terlibat secara partisipasi aktif dalam suatu kelompok untuk mengkomunikasikan terkait materi yang sedang dipelajari dengan siswa lainnya.

Selain lembaga formal, Masjid yang dijadikan tempat untuk belajar, pada masa Bani 'Abbāsiyah juga memanfaatkan rumah-rumah para ulama (ahli ilmu pengetahuan). Hal ini disebabkan karena ulama' dan ahli ilmu yang bersangkutan sudah tidak memungkinkan lagi kembali untuk mengajar di lembaga formal dan Masjid. Sementara minat pelajar

yang disertai dengan presentasi. Setelah materi disampaikan oleh guru, maka kegiatan berikutnya ialah mengkonfirmasi hasil penyampaian materi kepada siswa melalui kegiatan tanya jawab. Jenis kegiatan belajar inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran langsung.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sharon E. Samaldino pada bab kajian pustaka mengungkapkan bahwa Adapun pelaksanaan pembelajaran langsung dapat dilakukan melalui langkah-langkah seperti: menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa, presentasi dan demonstrasi, memberikan latihan terbimbing, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan latihan mandiri.

Dari beberapa langkah-langkah kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran langsung hanya dua langkah yang dilakukan di Madrasah *Nizāmiyah* seperti: pertama, presentasi materi pelajaran yang menuntut siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dianggap penting. Kedua, mengecek pemahaman siswa dan pemberian umpan balik. Meskipun demikian, kegiatan tersebut sudah mencerminkan kriteria dari model pembelajaran langsung.

Di semua lembaga Pendidikan Tinggi teologi termasuk di Madrasah *Nizāmiyah*, ilmu hadith dijadikan sebagai landasan kurikulum. Metode pengajarannya lebih menekankan pada metode

menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat diuji. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Rusman pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu bentuk pembelajaran inovatif, karena dalam pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Dengan demikian, kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran ini ialah: siswa mampu meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan dan pengalaman, memunculkan ide-ide cemerlang, membuat keputusan, mengorganisasikan ide-ide, dan membuat hubungan-hubungan.

Model yang kedua ialah pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dapat diperhatikan dari kegiatan yang dilaksanakannya dengan menitik beratkan pada persepsi pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Jadi, kemampuan dan pengalaman dasar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi titik awal dari proses pembelajaran.

Dalam hal ini potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa digali untuk nantinya dikembangkan berdasarkan proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa yang dipandu oleh guru sebagai mediator maupun fasilitator.

pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* dengan pembelajaran pada masa sekarang.

1. Pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah*

a. Pembelajaran di *Kuttāb*

Dengan mencermati metode pengulangan dan hafalan yang digunakan di *Kuttāb* pada masa Dinasti ‘Abbāsiyah, maka dapat kita pahami bahwasanya model pembelajaran yang digunakannya ialah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran langsung ialah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, sehingga dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, dan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pembiasaan dan pemahaman perindividu dengan menjadikan metode menghafal sebagai peletakan dasar-dasar konseptual yang pada akhirnya para peserta didik mampu mengembangkan konsep dasar teori yang dihafalkannya. Model pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada pembiasaan, kemampuan dan keterampilan dari setiap individu dalam menguasai materi pelajaran. Jadi setiap siswa memiliki pengetahuan yang sama.

Model pembelajaran langsung ini melahirkan beberapa metode mengajar seperti: metode ceramah, demonstrasi, presentasi, dan tanya jawab. Sehingga tepat sekali jika metode pengulangan dengan hafalan merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Karena metode pengulangan dan hafalan tersebut sejajar dengan metode ceramah, presentasi, praktek, dan demonstrasi.

Model Pembelajaran langsung ini dapat diterapkan di bidang studi apapun terutama pada mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan, kinerja, menulis, dan membaca. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran di *Kuttāb* yang menekankan kompetensi membaca, menulis, dan menghafal semua materi pelajaran.

Penerapan metode pengulangan dan hafalan di *Kuttāb* sebagai peletakan dasar-dasar konseptual yang pada akhirnya para siswa mampu mengembangkan konsep dasar teori yang dihafalkannya. Tidak heran ketika pada masa tersebut para siswanya memiliki kemampuan hafalan yang kuat, karena hal tersebut sudah menjadi bagian inheren pada setiap pelajaran berlangsung dengan materi yang berbeda-beda.

Model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya lebih memprioritaskan kepada guru sebagai subjek pendidikan, bukan kepada siswa. Guru dijadikan faktor penentu untuk menilai tingkat keberhasilan pendidikan. Konsep pendidikan ini lebih banyak

memperhatikan kepada guru, sehingga pola pembelajarannya berpusat pada guru (*teacher oriented*).

Model pembelajaran langsung melalui penerapan metode pengulangan dan hafalan mampu memadukan antara pola lisan dan tulisan dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Pada pembelajaran ini, siswa tidak hanya sekedar menyalin materi pelajaran dari buku maupun kitab, melainkan ia juga mendengarkan secara langsung sedikit demi sedikit dari guru yang bersangkutan, sehingga siswa mampu merekam secara tepat materi pelajaran yang telah diterima dari guru dan memiliki kesempatan untuk mengkonfirmasikannya. Selain itu, rekaman tulisan sangat diprioritaskan untuk melengkapi hafalan siswa yang menjadi ukuran kredibilitas seseorang dalam menerima dan mentransmisikan keilmuan yang telah diperolehnya.

b. Pembelajaran di Masjid

Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di Masjid ialah metode ceramah, presentasi, demonstrasi, dan diskusi. Keempat metode mengajar ini merupakan bagian dari model pembelajaran yang berbeda-beda. Misalnya metode ceramah, presentasi, dan demonstrasi merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Sedangkan metode diskusi merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Jadi, model pembelajaran yang digunakan di Masjid pada masa Bani ‘Abbāsiyah ialah model pembelajaran langsung dan kooperatif.

Dengan berbagai jenis materi pelajaran yang diberikan di Masjid, maka terdapat pula metode mengajar yang berbeda-beda disesuaikan dengan jenis materi pelajaran tertentu, seperti: untuk pelajaran fiqih ialah menggunakan metode *ḥalaqah* dan adu pendapat berdasarkan kitab karangannya (diskusi), pelajaran hadith (metode periwayatan dan penulisan hadith), ilmu al-Qur’an menggunakan metode *talaqqi* dan *ḥalaqah*, ilmu tafsir menggunakan metode *Samā’ sanīda al-daqīqati*.

Pengajaran langsung ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Oleh karena itu, penyusunan waktu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang seefektif mungkin waktu yang akan digunakannya.

Terdapat beberapa keunggulan terpenting dari pengajaran langsung ini seperti: adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang relatif stabil. Dengan adanya fokus yang kuat terhadap problematika di bidang akademik dapat menciptakan keterlibatan siswa yang semakin kuat, menghasilkan, dan memajukan prestasi belajar siswa.

Tidak bisa dipungkiri juga bahwa selain menggunakan model pembelajaran langsung, di Masjid juga menggunakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam pembelajarannya. Sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya. Point penting yang diperoleh dari pembelajarankooperatif ini ialah: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dengan model pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif ini siswa akan terlibat secara partisipasi aktif dalam suatu kelompok untuk mengkomunikasikan terkait materi yang sedang dipelajari dengan siswa lainnya.

c. Pembelajaran di Madrasah *Niẓāmiyah*

Metode mengajar yang digunakan di Madrasah *Niẓāmiyah* ialah pendiktean atau ceramah (*al-impla'*), dan metode pengajuan kepada guru atau tanya jawab (*al-qira'at 'ala al-shaikh aw al-ardl*). Kedua metode ini merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Karena dalam penerapannya, seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang disertai dengan presentasi. Setelah materi disampaikan oleh guru, maka kegiatan berikutnya ialah

mengkonfirmasi hasil penyampaian materi kepada siswa melalui kegiatan tanya jawab. Jenis kegiatan belajar inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran langsung.

Dari beberapa langkah-langkah kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran langsung hanya dua langkah yang dilakukan di Madrasah *Nizāmiyah* seperti: pertama, presentasi materi pelajaran yang menuntut siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dianggap penting. Kedua, mengecek pemahaman siswa dan pemberian umpan balik. Meskipun demikian, kegiatan tersebut sudah mencerminkan kriteria dari model pembelajaran langsung.

Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, di Madrasah *Nizāmiyah* juga menerapkan metode diskusi. Metode ini digunakan untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji. Metode ini menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Karena pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Jika diperhatikan dari kriteria diskusi yang digunakan di Madrasah *Nizāmiyah*, maka model pembelajaran yang digunakannya ialah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual. Karena penekanan dari metode diskusi yang dimaksudkan di atas ialah untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat diuji.

Dalam pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Dengan demikian, kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran ini ialah: siswa mampu meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan dan pengalaman, memunculkan ide-ide cemerlang, membuat keputusan, mengorganisasikan ide-ide, dan membuat hubungan-hubungan.

Model yang kedua ialah pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dapat diperhatikan dari kegiatan yang dilaksanakannya dengan menitik beratkan pada persepsi pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Jadi, kemampuan dan pengalaman dasar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi titik awal dari proses pembelajaran. Jadi, potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa digali untuk nantinya dikembangkan berdasarkan proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa yang dipandu oleh guru sebagai mediator maupun fasilitator.

Pembelajaran ini diharapkan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna. Siswa didorong untuk memahami makna belajar, manfaat belajar, dan mengetahui cara mencapainya. Sehingga lambat

laun mereka akan sadar bahwa apa yang mereka pelajari sangat berguna bagi kehidupan mereka. Pemaduan antara materi pelajaran dengan fenomena kehidupan yang biasa dialami oleh siswa dalam model pembelajaran ini akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam bagi siswa dan siswa akan kaya pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya.

2. Pembelajaran Pada Masa Sekarang

Implikasi dari model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam proses pembelajaran ternyata dirasakan kurangnya memberikan ruang gerak yang lebih bebas dan leluasa kepada siswa, terutama dalam menggali potensi siswa, sehingga siswa kurang dapat berkreasi, melakukan inovasi, dan melakukan eksplorasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sendiri.

Model pembelajaran ini amat bersifat mekanistik-otomatis dalam menghubungkan antara guru dengan siswa, sehingga terkesan seperti kinerja mesin yang hanya dapat dioperasikan oleh penggunanya. Akibatnya siswa kurang mampu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Model pembelajaran langsung hanya cocok pada materi pelajaran yang muatan pengetahuannya bersifat deklaratif dan prosedural. Namun, metode ini tidak cocok untuk semua jenis materi pelajaran. Penggunaan model, metode, strategi, dan teknik mengajar perlu disesuaikan dengan

dalam ilmu pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan emosional, keterampilan, serta mampu bersaing di era globalisasi yang sudah menghantui kehidupan seluruh bangsa khususnya umat Islam.

Berikut ini akan penulis deskripsikan mengenai model-model pembelajaran yang sedang digalakkan di dunia pendidikan. Model-model pembelajaran ini lebih menekankan pada pembentukan konstruksi aktif dari peserta didik itu sendiri dalam membangun pengetahuannya. Jadi, paradigma pembelajaran yang digunakan ialah pembelajaran *studentoriented*.

Model pembelajaran ini bisa berupa model pembelajaran kooperatif, kolaboratif yang juga sedang diterapkan pada dunia pendidikan saat ini. Model pembelajaran ini mendapat proyeksi pengembangan menjadi model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, *contextual teaching learning*, *discovery learning*, dan *inquiry learning*.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, serta dapat mengkonstruksi kemampuan siswa. Karena teori pembelajaran ini lebih menekankan peran aktif siswa dibandingkan dengan guru dalam proses membangun dan memperoleh pengetahuan siswa. Guru dalam pembelajaran ini hanya sebagai penengah atau fasilitator yang dapat

digunakan untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji dan pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Metode *al-muḥāḍarah* memiliki persamaan dengan model pembelajaran *problem based learning* yang lebih menitik beratkan pada kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi seperti: meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan dan pengalaman, memunculkan ide-ide cemerlang, membuat keputusan, mengorganisasikan ide-ide, dan membuat hubungan-hubungan.

Jadi, metode *al-muḥāḍarah* memiliki persamaan dengan model pembelajaran *problem based learning* walaupun secara teknis tidak sama persis. Karena dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa langkah yang harus ditempuhnya. Sedangkan di Madrasah *Nizāmiyah* tidak menerapkan langkah persisnya. Namun yang perlu dipahami bahwa titik persamaannya ialah terletak pada pengujian pendapat-pendapat berdasarkan problematika tertentu.

Selain itu, terdapat Metode *rihlah* ilmiah yang digunakan di Madrasah *Nizāmiyah*. Metode ini dilakukan oleh mahasiswa baik secara pribadi maupun secara kelompok dengan cara mendatangi guru di rumahnya yang biasanya jaraknya jauh untuk melakukan diskusi tentang suatu topik tertentu. Sedangkan guru yang didatanginya ialah guru yang memiliki keahlian di bidangnya.

Metode *rihlah* ilmiah memiliki persamaan dengan model pembelajaran *inquiry learning*. Model pembelajaran ini diarahkan untuk membangun kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pencarian ilmiah. Peserta didik diupayakan untuk bergairah dan fokus. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan intelektual yang terkait dengan penalaran, sehingga peserta didik mampu merumuskan masalah, mengembangkan konsep dan hipotesis, serta menguji untuk mencari jawaban.

Kegiatan wisata akademik ini didorong atas dasar keinginan pelajar untuk mendapatkan wawasan yang luas terutama dalam bidang pengetahuan melalui kegiatan diskusi ke rumah para guru yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu tertentu. Topik yang dibawa oleh pelajar sudah terekam dalam pikiran setiap pelajar, tinggal bagaimana mengkonfirmasi hal tersebut kepada sang guru.

4. Perbedaan Pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* dengan Pembelajaran Pada Masa Sekarang

Jika diperhatikan dari dimensi tradisi intelektualnya, maka pada masa Bani Abbāsiyah cenderung menganut aliran konservatif dan rasional dalam pendidikan. Aliran konservatif ini merupakan aliran pendidikan yang memiliki kecenderungan keagamaan yang kuat, bahkan hal tersebut dapat menimbulkan beberapa implikasi terhadap praktek pendidikan.

Menurut aliran konservatif menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan proses pewarisan budaya. Jadi, hal ini terlihat pada proses pembelajarannya yang cenderung menjadikan guru sebagai pusat dan pengendali pembelajaran (*teacher oriented*). Guru sudah dianggap orang yang mapan dalam bidang ilmu pengetahuannya, sehingga peserta didik tinggal mengkopi paste apa yang disampaikan oleh gurunya. Penganut aliran konservatif ini melahirkan berbagai metode mengajar seperti: *imla'*, *talaqqi*, hafalan, pengulangan, ceramah, tanya jawab, presentasi, dan demonstrasi. Metode pembelajaran tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran langsung.

Berbeda dengan aliran rasional yang lebih menggunakan analisis rasional secara signifikan. Dalam pandangan aliran rasional mengungkapkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan usaha mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu. Jadi

perlu adanya keterbukaan yang sempurna dalam praktek pendidikan. Sehingga potensi yang dimiliki oleh individu dapat diaktualisasikan dan dikembangkan sebagai fitrahnya. Aliran ini lebih menitik beratkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*).

Adapun yang membedakan antara pembelajaran pada masa Bani ‘Abbāsiyah dengan pembelajaran pada masa sekarang ialah pada praktek pembelajarannya. Dimana pada masa Bani Abbāsiyah masih menggunakan metode klasik seperti: ceramah, hafalan, pengulangan, dan lain-lain yang kesemuanya tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Selain itu pula, pada masa Bani Abbāsiyah juga menggunakan metode diskusi yang proyeksi pengembangannya terdapat pada pembelajaran masa sekarang.

Sedangkan pembelajaran pada masa sekarang sudah tidak lagi menggunakan model pembelajaran klasik seperti model pembelajaran langsung. Pada masa sekarang, model pembelajaran yang sudah digalakkan ialah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Jadi, ketelibatan siswa terlihat jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, kontekstual, *discovery*, *inkuiri*, dan *project based learning*. Model-model pembelajaran inilah yang mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman setiap individu.

5. Relevansi Pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* dengan Pembelajaran Pada Masa Sekarang

Terdapat hubungan dalam penerapan pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* dengan pembelajaran pada masa sekarang, terutama pada pelaksanaan metode diskusi. Metode diskusi ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pada masa sekarang. Karena metode diskusi lebih menitik beratkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian pada tahap perkembangannya, metode diskusi mendapatkan ruang tersendiri yang menjadi identitas pada setiap pembelajaran pada masa sekarang.

Jika ditelusuri pembelajaran yang berkembang pada masa sekarang dengan metode diskusi memiliki keterkaitan dalam hal pelaksanaan pembelajarannya yang sama-sama mengoptimalkan peran siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan istilah dan pelaksanaan antara proses pembelajaran pada masa Bani ‘Abbāsiyah dengan pembelajaran pada masa sekarang, namun hal tersebut tidak mengurangi esensi dari metode diskusi pada masa Bani ‘Abbāsiyah dan model pembelajaran berbasis masalah, kontekstual, *project based learning*, *discovery*, dan *inkuiri*. Karena dalam pelaksanaannya sama-sama menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi, disinilah letak hubungan antara pembelajaran pada masa Bani ‘Abbāsiyah dengan pembelajaran pada masa sekarang.

dimana kyai membacakan, memberi makna, dan menjelaskan konten dari kitab tersebut dihadapan sejumlah santri dan menjelaskan isi dan maksudnya. Sedangkan santri mencatat makna dan penjelasan yang mereka simak dari kyai. Metode ini memiliki relevansi dengan pembelajaran yang digunakan pada masa Bani ‘Abbāsiyah terutama proses pembelajaran di Madrasah *Nizāmiyah*.

Sementara proyeksi pengembangan pembelajaran di pesantren ialah menggunakan metode diskusi (*baḥthul masā’il*), dimana para santri duduk secara berkelompok atau mengelilingi kyai atau ustad senior sebagai pemandu dan pemimpin jalannya diskusi. Hal ini sangat memungkinkan munculnya pertukaran ide-ide yang berbeda dari masing-masing santri yang pada akhirnya dapat diambil sebuah keputusan final dengan mengklarifikasi dari beberapa gagasan oleh seorang kyai atau ustad. Selain itu pula masih terdapat metode pembelajaran lain yang berkembang di pesantren sebagai proyeksi pengembangan pembelajaran pada masa Bani ‘Abbāsiyah seperti *muḥāfaḍah*, *muḥādarah*, demonstrasi dan lain sebagainya. Namun hal ini bukan berarti pembelajaran pada masa Bani ‘Abbāsiyah hanya terfokus pada metode ceramah saja. Pada masa itu juga menerapkan metode diskusi meskipun tekniknya berbeda dengan sekarang, koresponden jarak jauh, serta *riḥlah* ilmiah yang sebagian besar masih belum terlaksana pada pembelajaran pada masa sekarang utamanya diberbagai pondok pesantren.